

MANAJEMEN MASJID DI KOTA KUPANG

Anton*

Universitas Muhammadiyah Kupang

Abstract

Mosque is a building where the Muslims are praying and basically it is a place to do all activities which is concerned in fidelity to Allah. Besides, it is an essay institution to create the faithful people, worship to Allah, people who do charity in their society life, have character, and solidly morals.

The management of the mosque is an effort to attain the target of the mosque, which is to realize the society, the people who are blessed by Allah SWT through the utilities that can be donated by mosque institution with its adherents. In this concept, the management of mosque is the controlling which is include planning, organizing, administrating and supervision to create a congregation who applicable with Islam demands, the prosperous society, harmonious, peaceful, with the willing, blessing and grace of Allah SWT, so the society are able to give rahmah to nature and environs.

Generally, the existing mosque management in Kupang City has been implementing the five system elements namely planning, organizing, administering, monitoring and evaluation. The most prominent system which is implemented were the organizing and administrating, while the monitoring and evaluation system were still less attention. The routine activities done by the mosques in Kupang City were praying together, praying on Friday, feast day, zakat and flesh distribution, Al-qur'an kindergarten, Kindergarten and so forth. There was no unique and new activities founded such as entrepreneurship and so on.

Keywords: management, mosque, Kupang.

*) Email: anton_fai@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Karena itu, masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada dalam suatu masyarakat. Di masjid inilah mereka beribadah, namun masjid bukanlah sebuah simbol peribadatan saja, tetapi ia juga sebagai simbol ketakwaan.¹ Terkait dengan ini, maka kemegahan bangunan masjid-masjid, bukanlah sebagai tolok ukur utama, tetapi yang menjadi ukuran utama adalah sejauh mana jamaahnya dapat menjadikan masjid tersebut sebagai sarana utama dalam beribadah, sehingga menjadi kuat ketakwaannya.

Ketakwaan seorang hamba dimulai dengan adanya keimanan,² dan keimanan itu sendiri harus diperkokoh dengan melakukan ibadah. Tanpa ibadah, maka tujuan hidup tidak akan tercapai.³ Karena masjid adalah salah satu sarana ibadah, maka kedudukan masjid sangat penting artinya.

Demikian pentingnya kedudukan masjid bagi umat Islam, maka pengelolaan manajemennya haruslah dijalankan secara profesional. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan syiar Islam.

Pengelolaan manajemen masjid dalam artian perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, dan pengawasan masjid, merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh Nabi SAW pada awal periode hijrahnya di Madīnah.⁴ Rencana pembangunan masjid di Madīnah, telah ada dalam pikiran Nabi SAW sejak sebelum hijrahnya. Setelah masjid tersebut dibangun, maka ia diberi nama “Masjid Nabawi” dan pengelolaan manajemennya ditangani langsung oleh Nabi SAW sendiri.⁵

¹ QS. Al-taubah (9):180

² QS. Ali-Imran (3):102

³ QS. Al-Zariyat (51):56

⁴ Depertemen Agama RI, Pola Pembinaan Masjid (Jakarta: Badan kesejahteraan Masjid Pusat, 1992), hlm. 2.

⁵ Pada mulanya, bangunan Masjid Nabawi sangat sederhana. Sebuah ruangan terbuka yang dikelilingi tembok dari bata mentah (*libn*) di atas fonadi batu dengan tiga buah pintu masuk. Di bagian utara yang pernah dipakai Nabi saw sebagai tempat memimpin sembangyang menghadap *Bait al-Maqdīs (al-Aqshā)*, dibangun sebuah mihrab sederhana bertiangkan pohon kurma dan beratapkan daun kurma. Di sebelah Timur, dibangun beberapa rumah kecil bagi para isteri Nabi, seperti Aisyah dan Saudah, yang memiliki pintu masuk langsung ke ruang tengah masjid. Uraian

Pengelolaan organisasi Masjid Nabawi, ditangani langsung oleh Nabi saw. Beliau bertindak sebagai ketua dan imam (pemimpin shalat) jamaah, beliau juga bertindak sebagai khātib tetap, kemudian beliau menetapkan Bilal bin Rabah sebagai juru azan. Selanjutnya, pengelolaan administrasi Masjid Nabawi dalam artian *service* ditangani oleh *Ahl al-Shuffah*⁶ dan pengawasan-nya melibatkan seluruh sahabat.

Fungsi masjid di Kota Kupang dalam arti masjid sebagai pusat kegiatan umat, dikaitkan dengan kondisi Kupang sebagai Kota Kasih sekaligus Kota Pluralisme dengan jumlah penduduk Muslim minoritas, maka manajemen masjid di Kota Kupang seharusnya ada bagian yang menangani secara serius terhadap system manajemen masjid. Selanjutnya, fungsi masjid sebagai pusat penyelesaian sengketa atau perkara, dan fungsinya sebagai pusat pertahanan keamanan, dikaitkan dengan kondisi masyarakat Kota Kupang yang bisa memicu konflik, maka dalam manajemen masjid di Kota Kupang, seharusnya ada bagian yang menangani masalah kekeluargaan dan masalah kerukunan antar umat beragama.

Dari segi jumlah, masjid di Kota Kupang memang mengalami penambahan yang cukup pesat. Namun, umat Islam di Kota ini kelihatannya mendapat kendala dalam mengfungsikan masjid sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, masjid-masjid yang tersebar di Kota Kupang ini, pada umumnya hanya difungsikan sebagai besarnya dijadikan tempat ibadah rutinitas saja seperti shalat berjamaah, Jum'at, Hari raya, peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), padahal fungsi masjid bukan hanya sebatas ibadah rutinitas saja, akan tetapi ia memiliki fungsi yang banyak dan luas.

Dengan luasnya fungsi masjid tersebut dan kaitannya dengan kondisi masyarakat Islam yang *homogeny* dan Minoritas di Kota Kupang, menunjukkan bahwa masjid

lebih lanjut, lihat Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Cet. I (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 641-642.

⁶ Di antara sahabat Nabi saw yang tergolong *Ahl al-Shuffah* adalah Bilāl bin Rabāh; Salmān al-Fārisi; Abū Ubaidullah bin al-Jarrāh; Abū al-Yaqzān; Ammār bin Yasīr; Abdullāh bin Mas'ūd al-Huzālī; Miqdād bin al-Aswad; Utbah bin Mas'ūd; Khabbāb bin Gazwan; Zain bin Khattāb; Abū Kabsyah; Abū al-Marsad Kinānah bin al-Husain al-Adawi; Sālim Mawla Huzaifah al-Yamāmi; Ukkāsyah bin Mihsan; Mas'ūd bin Rabi' al-Fārisi; Abū Zar al-Ghifāri; Abdullah bin 'Umar; Shafwan bin Baidah; Abū Lubābah dan 'Abdullāh bin Badr al-Juhāni. Selengkapnya, lihat Muhammad al-Thūsi, *Al-Lumā' fi al-Tashawwuf* (Madīnah: Maktab al-Turāts al-Malāyīn, t.t.), hlm. 24-25

di Kota ini perlu untuk dikelola dengan baik sehingga dapat memakmurkan masjid dan para jamaah masjid tersebut.

B. MANAJEMEN MASJID DI KUPANG

1. Pengertian Masjid

Masjid dalam bahasa Arab adalah *al-masjid*, yang secara morfologis ia berasal dari kata “سجد، يسجد، سجودا” artinya ; “خاضعا” (tunduk), *wadha'a jabhatih* (kedaan meletakkan dahinya).⁷ Kata *al-masjidu* dalam bahasa Arab adalah *isim makān* yang merupakan hasil *tashrīf* dari kata *sujūdan*. Dengan demikian, kata *al-masjidu* secara etimologi adalah tempat sujud atau tempat untuk bertunduk, atau tempat untuk meletakkan dahi. Kini, kata *al-masjidu* telah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia dengan sebutan “masjid” dan boleh juga “mesjid”. Sebutan ini dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan dengan rumah tempat sembahyang (shalat) bagi orang Islam.⁸

Masjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan Khāliq, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat, umat yang berwatak, dan berakhlak teguh,⁹ Selanjutnya Quraish Shihab, menyatakan bahwa masjid dalam pengertian sehari-hari adalah bangunan tempat shalat kaum muslimin, dan masjid pada hakikatnya adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.¹⁰

Hasibuan mengatakan bahwa hakikat makna masjid dari aspek tujuan tauhid memiliki landasan yang tegas, yakni sebagai manifestasi mengabdikan kepada Allah swt. Manusia yang bersujud, mengabdikan dan mengingat-Nya adalah awal bermasjid menuju tingkat pencapaian pengharapan pertemuan dengan Allah.¹¹ sebagaimana pada firman Allah dalam QS. al-Jīn (72): 18 yang artinya: *Dan sesungguhnya*

⁷ Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah* (Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977), hlm. 321

⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 649.

⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, cet. II, (Yogyakarta: Danba Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm. 4

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an; Tafsir Mawdhui terhadap Pelbagai Per-soalan Umat*, Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 460

¹¹ Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid Masa Depan* (Cet. II; Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2003), hlm. 16.

*mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.*¹²

Jadi berdasarkan penjelasan hasibuan pada penegasan ayat tersebut dapat makna bahwa makna masjid yang sebenarnya adalah sebagai tempat penyembangan kepada Allah, dalam artian masjid adalah sarana beribadahnya. Kaitannya dengan ini, bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga tinjauan keterkaitan tentang makna masjid, yakni (1) berkaitan dengan aspek individu adalah terciptanya manusia yang beriman; (2) berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam berbagai situasi atau kondisi yang dihadapi dan mampu hidup bermasyarakat dalam arti luas, berbangsa dan bernegara; (3) berkaitan dengan aspek fisik-bangunan adalah sebagai pembuktian ketauhidan, kekokohan jalinan sosial yang memiliki sikap konstruktif dan produktif.¹³

Dengan penjelasan tersebut penulis dapat merumuskan bahwa, masjid di samping sebagai tempat sujud dan berzikir kepada Allah juga sebagai tempat pembinaan umat dan sekaligus salah satu tempat melaksanakan, pengembangan pendidikan Islam, pemberdayaana ekonomi umat, dakwa dan kegiatan lainnya. selain daripada hal tersebut Masjid merupakan pusat pembinaan umat, dalam konteks keumatan sekarang yang semakin kompleks, maka bangunan masjid harus dilengkapi dengan ruang-ruang lain. Jadi tidak sekedar ruang shalat, tetapi juga ruang-ruang lain yang menggambarkan pusat pembinaan umat. Misalnya; ruang ibadah sebagai ruang utama; ruang wudhu sebagai ruang yang termasuk penting; ruang sekretariat sebagai ruang tempat-tempat administrasi masjid, dan ruang ini biasanya ditempati oleh pengelola masjid atau siapa saja yang ditunjuk untuk mengatur administrasi masjid, ruang pembinaan ekonomi umat yang biasanya di gunakan oleh para jamaah untuk memberikan pembinaan kepada para jamaan dalam mengembangkan ekonomi umat, dan ruang lain yang ada kaitan secara langsung dengan pengembangan masjid dan kemakmuran para jamaah dan umat Islam pada khususnya.

2. Manajemen Masjid

Muhammad E. Ayub menyatakan manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha ker-

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), hlm. 985.

¹³ Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid...*, hlm. 8-9

jasama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kalimat lain dapat disederhanakan manajemen adalah suatu proses kegiatan/usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain.¹⁴ Selanjutnya Departemen Agama Republik Indonesia menyampaikan manajemen adalah kegiatan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian dan pengawasan.¹⁵

Menurut Sofyan Syafri Hararaf, manajemen masjid adalah upaya mencapai tujuan masjid, yaitu mewujudkan masyarakat, umat, yang diridhahi oleh Allah swt melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga masjid dengan segala pendukungnya¹⁶. Dengan konsep seperti ini, maka manajemen masjid adalah pengelolaan masjid yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian dan pengawasan untuk menciptakan jamaah yang sesuai dengan keinginan Islam, yaitu masyarakat yang sejahtera, rukun, aman, dengan ridha, berkah dan rahmat Allah swt. Sehingga masyarakatnya mampu memberikan rahmah kepada alam dan sekitarnya. Untuk menciptakan jamaah sebagaimana yang dimaksud minimal ada empat hal yang harus diperhatikan yang berkaitan dengan fungsi manajemen yakni: perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah mencakup proses keseluruhan pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dilakukan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Dalam pengertian lain, perencanaan adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usaha-usaha membuat rencana atau membuat suatu ikhtisar lengkap secara terperinci mengenai segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka mencapai suatu tujuan.¹⁸

Berdasarkan batasan pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa perencanaan adalah proses pemikiran secara matang dan sistimatis untuk mengambil suatu keputusan mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang menuju tujuan yang dikehendaki. Dengan adanya perencanaan, maka proses kegiatan berjalan secara efektif karena program dapat disesuaikan

¹⁴ Muh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, Press, 1996), hlm. 32.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Kemasjidan* (Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1992), hlm. 2

¹⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (t.tp.: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993), hlm. 16.

¹⁷ S.P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1975), hlm. 129.

¹⁸ Ero H. Rasyidi, *Organisasi dan Manajemen* (Bandung: Alumni, 1975), hlm. 87

dengan tenaga, waktu dan biaya dan fasilitas lainnya. Di samping itu, perencanaan juga sebagai dasar pijakan terarah dan teratur, serta memikirkan secara matang mengenai hal yang akan dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya, sehingga dapat dipertimbangkan kegiatan apa yang harus diprioritaskan dan mana kegiatan yang harus dikemudikan.

Dengan perencanaan pula, kemungkinan dipilihnya kegiatan yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi. Hal ini dapat terjadi karena perencanaan mendorong pemimpin memperkirakan dan memperhitungkan mengenai berbagai kemungkinan yang akan timbul berdasarkan hasil analisis dan pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Fungsi perencanaan sebagai awal dari kegiatan manajemen, untuk melaksanakan pekerjaan tahap pertama yang harus dilakukan adalah perencanaan. Perencanaan penting sebagai penetapan tujuan, sebagai jalan yang akan ditempuh, tanpa perencanaan maka pekerjaan tidak akan terarah. Tanpa tujuan dan perencanaan maka tidak akan mungkin menyusun langkah dan lembaga yang akan mengerjakan atau yang akan bertanggung jawabkan.

Selanjutnya hemat penulis bahwa setiap unit kepengurusan masjid harus mempunyai perencanaan yang mantap dan konkrit dalam bidangnya, dengan memperhatikan hal-hal berikut: isi rencana, tujuan dan target dari rencana tersebut; rencana tersebut dibuat alasannya atau latar belakangnya; rencana itu dilaksanakan dan dijelaskan secara lengkap teknik dan tahap-tahapnya; pelaksanaannya dan sasarannya; dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan jadwal dari hari ke hari, semenjak persiapan pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan; serta biaya yang kesemuanya harus dinyatakan secara mendetail, darimana sumber biaya tersebut dan untuk apa.

b. Pengorganisasian

Organisasi timbul karena manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya senantiasa memerlukan bantuan orang lain, untuk itu mereka harus mengadakan kerjasama demi tercapainya tujuan bersama. Adanya kerjasama dan tujuan bersama inilah yang menimbulkan apa yang dinamakan organisasi. Unsur yang menyebabkan timbulnya organisasi adalah : 1) kegiatan yang akan dilaksanakan, 2) ada dua orang atau lebih, 3) ada kerjasama, 4) ada tujuan yang akan dicapai.

Organisasi berasal dari perkataan *organon* yang berarti alat atau instrumen. Organisasi dapat diartikan sebagai suatu sistem usaha kerjasama daripada sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, jadi organisasi adalah sebuah perangkat untuk mencapai sasaran tertentu. Pengertian organisasi yang dikemukakan oleh S. Prajudi Atmosudirjo adalah: (1) Organisasi adalah setiap bentuk kerjasama yang dilakukan sedikitnya dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan Bersama; (2) Organisasi adalah suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang berdasarkan suatu perjanjian untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁹

Berdasar pada definisi di atas, maka organisasi adalah suatu wadah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan dalam suatu jalinan kerja yang teratur (*sistematis*), berencana (*programatis*) dalam suatu proses menuju tercapainya tujuan.

Organisasi mempunyai peranan yang sangat besar, karena melalui organisasi kegiatan dapat berjalan dengan teratur, berencana, dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan. Adapun manfaat pengorganisasian adalah sebagai berikut: (1) Dengan pengorganisasian kegiatan dapat dibagi-bagi dalam tugas yang lebih terperinci, hal ini untuk menghindari adanya kumulasi pekerjaan pada satu orang saja, yang sangat memberatkan dan menyulitkan; (2) Dengan pembagian tugas akan menimbulkan pendalaman tugas yang diserahkan kepadanya (terjadi spesialisasi); (3) Dengan pengorganisasian mengandung koordinasi dimana antara petugas terjalin kerjasama secara terkoordinir, dengan koordinasi ini akan menimbulkan keuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian para pelaksana dalam satu jalinan kerjasama mengarah pada sasaran yang telah ditentukan; serta (4) Dengan pengorganisasian akan memudahkan pimpinan mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan.

Yang terpenting dalam pengorganisasian masjid adalah penempatan personil dalam struktur organisasi, mereka harus dipilih berdasarkan kemauan dan keahlian. Hal ini, terkait dengan hadis Nabi SAW, yakni:

“Muhammad bin Sinan memberitakan kepada kami, berkata Fulayh bin Sulaymān memberitakan kepada kami, berkata; Halāl bin Ali memberitakan kepada kami, berkata: dari Athā’ bin Yassār, berkata: dari Abi

¹⁹ Prajudi Atmosudirjo, *Dasar-Dasar Administrasi*, (Jakarta: tnp. 1997), hlm. 80.

Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: “*Apabila suatu urusan diserahkan kepada selain ahlinya, maka akan datang kehancuran.*”

Hadis di atas bermakna bahwa orang yang diberi amanah dalam struktur organisasi harus benar-benar ahli di bidangnya, mampu, jujur, bukan sistem nepotisme dan lain-lain. Di samping itu, penempatan personil harus memenuhi kriteria, misalnya kemauan, pengalaman, keterampilan, keahlian, ahlaq, budi pekerti, wibawa dan kejujuran. Persyaratan ini penting karena pemberian jabatan dan kekuasaan dapat dimanfaatkan pada kepentingan pribadi atau kepentingan organisasi dan pemilihan ini harus disepakati sebagian besar jamaah.

c. Pengadministrasian

Administrasi berasal dari bahasa Yunani *administrare* yang berarti pengabdian atau pelayanan. Menurut Prajudi Atmosudirdjo, administrasi dibedakan menjadi dua pengertian, yakni: (1) Administrasi dalam pengertian sempit, yakni administrasi yaitu tata usaha yang meliputi kegiatan catat mencatat, tulis menulis, mengetik, korespondensi, kearsipan dan sebagainya; (2) Administrasi dalam pengertian luas; administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka administrasi adalah proses penyelenggaraan kegiatan kerjasama yang melibatkan sedikitnya dua orang secara berdaya guna dan berhasil guna dan dengan rasionalitas (nalar) yang tinggi untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Sampai sekarang masih terbatas jumlah masjid yang melaksanakan sistem administrasi, hampir semua kegiatan berlalu tanpa catatan dan dokumentasi mungkin dianggap sulit atau tidak ada tenaga terampil atau kegiatan masjid amat sederhana.

Betapa pun kecilnya kegiatan, masjid perlu didokumentasikan atau dicatat atau diadministrasikan. Administrasi kemasjidan memiliki manfaat antara lain: (1) Dengan mengetahui kegiatan yang pernah dilakukan memudahkan untuk membuat kegiatan lanjutan; (2) Administrasi yang baik memudahkan memberi evaluasi apakah pengurus periode tertentu telah mencapai tujuan atau belum; (3) Administrasi yang baik maka orang luar atau pemerintah akan menilai sebagai suatu

²⁰ *Ibid*, hlm. 80

kemajuan dan prestasi; serta (4) Dengan administrasi masjid yang baik memudahkan untuk pengumpulan data dalam rangka penulisan sejarah masjid memungkinkan masjid percontohan.

Administrasi masjid perlu dibenahi antara lain:

(1) Administrasi Surat Menyurat

Petunjuk surat menyurat antara lain: (a) Surat hendaknya ringkas dan jelas, kalau perlu cukup dua alinea; (b) Model surat tidak penting, yang pokok mengungkapkan masalah dengan jelas; (c) Surat diberi nomor, kode surat dengan masalahnya; (d) Surat dibuat sedikitnya 2 eksemplar, satu dikirim dan satu menjadi arsip guna pengecekan; (e) Semua surat yang dikirim atau diterima harus dicatat; (f) Semua surat harus disimpan dalam map, agar mudah diambil kembali; dan (g) Dipisahkan surat masuk dan surat keluar, perhatikan sistem kearsipan.

(2) Administrasi Jamaah

Administrasi jamaah adalah daftar nama-nama jamaah tetap, baik shalat rawatib ataupun shalat Jum'at, dalam buku ini tergambar kehadiran shalat berjamaah, rata-rata berapa orang pada shalat rawatib dan pada shalat Jum'at, dalam buku ini dapat dikenal biodata setiap jamaah dan keahliannya sehingga dapat dilibatkan dalam kepengurusan masjid, juga dapat diketahui yang memungkinkan menjadi sumber dana (donatur) dan personil yang membutuhkan bantuan atau penerima zakat.

(3) Jurnal Masjid

Jurnal masjid adalah kumpulan atau ikhtisar kegiatan masjid, baik kegiatan pimpinan maupun bagian, atau siapa saja di lingkungan kepengurusan masjid. Semua kegiatan rekaman pengurus kepengurusan masjid bermanfaat untuk bahan evaluasi di kemudian hari, dan sebagai bahan penyusunan laporan bagi pengurus.

(4) Administrasi Keuangan

Seluruh pemasukan dan pengeluaran uang hendaknya dicatat dalam buku kas, buku kas hendaknya secara terbuka dapat dikontrol oleh pengurus bahkan bila perlu oleh jamaah, buku kas tiap bulan ditutup dan di tandatangi oleh bendaharawan dan ketua pengurus masjid.

Adapun pedoman pengeluaran keuangan masjid adalah sebagai berikut: (a) Semua pengeluaran memakai kwitansi; (b) Pembelian dari luar dibuktikan dengan faktur tanda pembelian dari took; (c) Pengeluaran sesuai dengan program yang direncanakan; (d) Semua bukti pengeluaran hendaknya disimpan dalam file tersendiri yang sewaktu-waktu dapat di cek; (e) Uang tunai disimpan dalam brangkas atau di bank, dan sebaiknya jangan menyimpan uang kas di rumah agar tidak menimbulkan fitnah; (f) Uang kas tidak boleh dipinjamkan kepada siapa pun; dan (g) Semua kwitansi diberi nomor tersendiri.

(5) Administrasi Dakwah

Kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan, misalnya pada bulan Ramadhan, disusun dengan menggunakan jadwal, acara dapat dibuat dengan mengikuti tema-tema sesuai dengan kebutuhan para jamaah dan masyarakat muslim pada umumnya sehingga para jamaah merasa sangat penting untuk mengikuti kajian-kajian atau jenis pengkajian lainnya. Selanjutnya perlunya penempatan Penceramah yang dimasukkan dalam jadwal hendaknya yang memiliki kualitas keilmuan dan tema-tema yang ditentukan, hendak pula tersistematis.²¹

d. Evaluasi

Evaluasi adalah merupakan tindakan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan yang sedang dilakukan dan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai, apa segi-segi kelemahan dan kekurangannya sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikannya.

Menurut Hamzah Ya'kub, evaluasi adalah tindakan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai, apa segi-segi kelemahan dan kekurangannya.²² Sedangkan menurut Shaluddin Sanusi, evaluasi adalah untuk dapat mengukur perkembangan kemajuan kegiatan (dakwah) serta dapat diadakan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan yang sesuai dengan kenyataan masyarakat.²³

²¹ H. Ahmad Sewang, *Tema-tema Dakwah ramadhan 1425/2004 M "Makalah"* disampaikan dalam "Pertemuan Silaturahmi Lembaga-lembaga Dakwah DPP-IMMIM", Makassar, tanggal 9 Oktober 2004, hlm. 2.

²² Hamzah Ya'kub, *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Diponegoro, 1996) hlm. 166.

²³ Salahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1996) hlm. 174.

Pelaksanaan kegiatan tidak akan diketahui sejauhmana hasil yang telah dicapai berdasarkan rencana yang telah ditetapkan apabila tidak disertai dengan evaluasi, untuk itu dalam pelaksanaan kegiatan membutuhkan evaluasi untuk mengetahui: (1) Apakah tugas-tugas yang diberikan telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau masih terdapat penyimpangan; dan (2) Sejahterama hasil yang telah dicapai dibanding dengan target yang telah ditetapkan pada fase perencanaan.

Berdasarkan hasil evaluasi mengenai pelaksanaan kegiatan maka dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan, jika hasil penilaian menunjukkan titik kelemahan. Sebaliknya, jika hasil evaluasi menunjukkan hasil yang baik maka hal itu berguna untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai, atau berusaha meningkatkan ke arah yang lebih baik.

Evaluasi adalah merupakan fungsi manajemen yang menjamin agar tujuan organisasi tercapai sesuai dengan perencanaan tanpa mengandung penyimpangan dan pemborosan. Pelaksanaan evaluasi bisa menyatu dalam sistem organisasi, bisa juga merupakan kegiatan yang dilakukan dari luar dan dari dalam intern organisasi. Evaluasi terhadap manajemen masjid sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan organisasi, juga untuk menciptakan keyakinan pada masyarakat terhadap pengelolaan keuangan sehingga masyarakat yakin dan tidak ragu-ragu berinfaq dan ber-sadaqah pada kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid.

Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah evaluasi administrasi keuangan, pembukuan yang rapi dan terpercaya dan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, pembukuan dan pencatatan adalah kewajiban suatu organisasi sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah (2): 282, yang artinya *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*

Ayat di atas menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan administrasi yang tertib dan rapi, terutama administrasi keuangan karena itu adalah amanah dan kepercayaan.

3. Kegiatan-Kegiatan yang Memakmurkan Masjid

Bentuk kegiatan masjid dalam upaya-upaya mengoptimalkan fungsi masjid adalah menyemarakkannya dengan kegiatan pendidikan dan dakwah. Dalam QS. al-Taubah (9): 18 Allah swt berfirman :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (18)

“Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Interpretasi memakmurkan masjid sebagaimana dalam ayat di atas adalah dengan memfungsikan sebagai tempat shalat dan termasuk sebagai tempat yang efektif dalam penunaian zakat. Untuk maksud tersebut, maka dapat diinterpretasi lebih lanjut bahwa upaya memakmurkan masjid, juga termasuk di dalamnya menyemarakkan kegiatan dakwah di masjid dengan berbagai kegiatan yang ada kaitannya dengan pengembangan dakwah itu sendiri, misalnya; kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan, kegiatan wanita, kegiatan koperasi, kegiatan kesehatan, kegiatan jurnalistik.

a. Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat Jum'at dan shalat Tarawih. Shalat berjamaah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah Islamiyah di antara sesama umat Islam yang menjadi jamaah masjid tersebut. Kegiatan spiritual lain yang sangat baik dilakukan di dalam masjid mencakup berzikir, berdoa, beri'tikaf, mengaji al-Quran, berinfaq, bersedekah dan lain-lain. Di samping bentuk-bentuk kegiatan yang disebutkan di atas, kegiatan dakwah dalam bentuk pengajian rutin juga termasuk dalam masalah ibadah yang patut disosialisasikan di masjid.

b. Kegiatan Pendidikan

Mencakup pendidikan formal dan informal. Secara formal misalnya di lingkungan masjid didirikan sekolah atau madrasah. Lewat lembaga sekolah atau madrasah ini, anak-anak dan remaja dapat dididik sesuai dengan ajaran Islam. Secara informal atau non formal, bentuk-bentuk pendidikan pesantren kilat Ramadhan, pelatihan remaja Islam, kursus bahasa, kesenian, merupakan pilihan yang cukup mungkin diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan seperti ini, termasuk sebagai kegiatan yang erat kaitannya dengan pengembangan dakwah dan pendidikan islam.

c. Kegiatan Wanita

Islam telah menempatkan kaum wanita pada kedudukan yang mulia, yaitu sebagai tiang negara. Apabila wanitanya baik maka keadaan negara pun baik, dan bila wanitanya buruk maka rusak pulalah negara itu. Kaitannya dengan ini, maka setiap kegiatan wanita yang dilaksanakan di masjid, hendaknya diisi kegiatan dakwah, misalnya ceramah. Materi dakwah yang patut disampaikan dalam kegiatan wanita antara lain bahwa “wanita pun hendaknya tidak berpangku tangan atau hanya mengurus persoalan-persoalan dapur saja. Mereka hendaknya juga turut aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.” Untuk itulah pengurus masjid hendaknya ikut serta berusaha meningkatkan pengetahuan para ibu, baik dalam hal agama maupun umum serta menganjurkan untuk mengikut sertakan para ibu dalam tugas-tugas bangsa dan negara menurut kemampuan dan bidang yang dikuasainya.

Jika dilihat di alam pembangunan sekarang ini, wanita telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan. Dengan demikian ibu sebagai pengasuh anak, mendidik dan membesarkan generasi bangsa sejak dalam kandungan sampai usia 15 – 20 tahun perlu mendapatkan pendidikan karena seorang yang tidak terdidik tentu tidak akan dapat mendidik anaknya dengan baik. Islam mengangkat derajat kaum ibu, tetapi jamaah masih kurang memberikan perhatian terhadap pembinaannya. Untuk lebih meningkatkan pembinaan kaum wanita maka pengurus masjid perlu mengadakan berbagai macam kursus seperti kursus menjahit, memotong rambut, merias pengantin, membuat aneka makanan, ceramah khusus tentang memelihara badan dan mendidik anak, penataran Undang-Undang Perkawinan, tata boga dan lain sebagainya.

d. Kegiatan Koperasi

Masjid di samping sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai forum komunikasi jamaah, forum ini sudah waktunya untuk dikembangkan fungsinya sebagai kontak

para jamaah dalam bidang ekonomi, antara lain dengan mendirikan koperasi di lingkungan masjid dan kegiatan kontak usaha antar jamaah untuk meningkatkan kesejahteraan taraf hidup di antara mereka. Koperasi merupakan suatu unit usaha yang dikelola secara bersama oleh anggota atas prinsip kekeluargaan di samping sebagai kegiatan ekonomi. Koperasi ini dapat berupa: koperasi simpan pinjam, konsumsi, jasa, dan koperasi serba usaha.²⁴

Pada umumnya masjid-masjid di Indonesia belum banyak mengembangkan usaha koperasi, hal ini disebabkan antara lain: (1) Belum memiliki tenaga pengelola yang siap pakai; (2) Bahwa kurang adanya minat jamaah untuk berkoperasi karena terkesan adanya citra yang kurang baik terhadap koperasi pada umumnya; dan (3) Tidak adanya ikatan formal antara jamaah masjid sehingga menimbulkan hal-hal yang mudah goyah.²⁵

Karena itu perlu ditanamkan dan diberikan pengertian akan pentingnya koperasi, bahwa hal tersebut dianjurkan dan sesuai dengan ajaran Islam. Adapun tujuan diadakannya koperasi antara lain: (1) Untuk menggairahkan kesadaran umat dan jamaah akan pentingnya usaha peningkatan ekonomi dan koperasi; (2) Memberi mereka keterampilan dalam bidang usaha; serta (3) Sebagai sumber dana untuk membiayai kegiatan dan kebutuhan masjid dan kesejahteraan umat dan jamaah atau anggota.

e. Kegiatan Kesehatan

Salah satu sarana yang amat penting guna pengembangan dakwah dan meningkatkan kesejahteraan umat adalah adanya penanganan kesehatan, baik yang menyangkut fisik masjid yaitu kebersihan serta keindahannya maupun yang menyangkut kesehatan jamaahnya. Bagi masjid yang mampu langsung dapat menangani kesehatan tersebut dengan membuka poloklinik dengan menyediakan ruangan khusus untuk pemeriksaan, tempat tidur pasien, ruang dokter, ruang tunggu, peralatan, obat kemudian tersedia dokter dan perawat.

Hari praktek diatur berdasarkan kesediaan dokter, juga mem-perhatikan jamaah berkumpul. Tarif dokter harus terjangkau masyarakat atau gratis sama sekali. Cara

²⁴ Syed Nawab Haider Naqvi, *Islam, Economics, an Society*, diterjemahkan oleh M. Saiful Mubin dengan judul *Menggagas Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 126.

²⁵ Sofyan Syarif Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1993), hlm. 17.

gratis sesungguhnya kurang baik, karena itu perlu diupayakan dengan keadaan yang lebih ringan di banding di luar. Yang sedang dirintis oleh Departemen Agama dan Departemen Kesehatan adalah pengumpulan data kesehatan bagi anggota jamaah dengan menggunakan prinsip asuransi kesehatan masjid, yang dikaitkan dengan dana upaya kesehatan masyarakat atau (DUKM).

Suatu kesatuan jamaah yang baik dapat mengatur hal itu bersama jamaahnya. Misalnya suatu masjid dengan 700 jamaah KK dengan 300 jiwa akan dapat diatur agar jamaah dapat berbuat banyak antara lain layanan kesehatan dengan biaya ringan.

Masyarakat akan mendukung masjid secara nyata bila masjid juga menunjukkan perhatian lebih nyata terhadap jamaah seperti membantu pengobatan jamaah yang sakit yang tidak mampu berobat. Demikian juga hendaknya pengurus masjid menggerakkan jamaahnya untuk ikut andil dalam kegiatan donor darah, mengingat sampai saat ini masih belum melakukan kegiatan donor darah yang diadakan di lingkungan masjid. Hal ini disebabkan karena pengurus masjid belum mulai mengajak jamaahnya.

Pada dasarnya jamaah menyadari bahwa donor darah adalah merupakan perbuatan mulia, menolong saudara-saudara kita yvg kecelakaan yang memerlukan pertolongan penambahan darah. Umat Islam mempunyai kesan yang kuat kepada yat-ayat Alquran dan hadits Nabi yang mengharuskan saling bantu dan tolong menolong diantara sesama umat dalam hal kebaikan.

f. Kegiatan Jurnalistik

Buletin masjid, juga termasuk kegiatan dakwah. Dengan format menarik dan isi yang merangsang orang untuk membacanya, patut untuk diterbitkan.²⁶ Sekalipun di buat dengan sederhana dan hanya satu lembar, seperti buletin dakwah, jamaah tidak segan-segan membeli dan membacanya. Tapi ini perlu penanganan yang serius dan kerja profesional. Pengurus perlu mencari tenaga pengurus buletin yang mampu dan memiliki keahlian dalam mengelola dan menerbitkan. Mereka ini dapat dicari dari kalangan pengurus atau jamaah masjid. Bila perlu, mereka mem

Buletin masjid dapat dicetak atau distensil. Biaya stensil memang lebih murah daripada cetak. Pencetakan menampilkan produk buletin lebih baik, bila dana untuk

²⁶ *Ibid*, hlm. 19

itu mencukupi. Apabila dananya terbatas, sedang buletin perlu diterbitkan, penggunaan stensil atau fotokopi pun tidak jadi soal, yang terpenting adalah dapat terbit, usaha perbaikan dapat dilakukan sambil jalan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa untuk saat sekarang ini, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan merupakan strategi atau cara yang dilakukan oleh pengelola masjid dalam rangka meningkatkan kemakmuran masjid dan meningkatkan partisipasi jamaah akan peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam serta dapat meningkatkan kesejahteraan jamaah pada tata-ran perekonomian masyarakat islam sekitar masjid pada umumnya.

C. PENUTUP

Masjid merupakan sarana ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan ukhuwwah islamiyah dengan peningkatan kualitas ukhwah islamiyah sehingga dapat mempermuda untuk menciptakan kemakmuran pada masjid tersebut baik kemakmuran untuk masjid lebih-lebih kemakmuran pada jamaah dan umat muslim pada umumnya, oleh karena demikian perlunya adanya manajemen masjid yang baik dan professional, apabila masjidnya sudah dikelola secara professional, maka tujuan dan harapan umat muslim dapat tercapai minimal pada masjid tersebut terlihat kegiatan-kegiatan yang dapat mencapai salah satu tujuan umat muslim seperti kegiatan ibadah, pendidikan, kesehatan, kesenian, kerohanian, kemasyarakatan, kewirausahaan, politik dan lainnya.

Sistem manajemen masjid yang baik, paling tidak mengaplikasikan lima unsur manajemen yakni Perencanaan/Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan (PPEPP) sebagaimana yang dicanakan oleh Standar Peningkatan Mutu Internal Standar Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi sedangkan kegiatan untuk memakmurkan masjid minimal ada tiga unsur pokok yakni kegiatan keagamaan, pendidikan dan kewirausahaan. Untuk kegiatan keagamaan rencanakan kegiatan apa yang paling urgen untuk jamaah masjid misalnya bimbingan ibadah praktis atau kajian-kajian yang membahas khusus tentang apa yang dipermasalahkan oleh interen umat islam itu sendiri contoh kecil kenapa sebagian tidak qunut dan kenapa sebagian qunut, dengan membahas kajian seperti ini para

pengelola masjid harus menghadirkan atau melibatkan para narasumber yang profesional pada bidangnya.

Untuk kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal perlu ditingkatkan kualitasnya, terutama kualitas pendidik dan peningkatan kualitas kurikulum-yang *ter-update* sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau perkembangan jaman. Sedangkan untuk kegiatan tambahan adalah kegiatan kewirausahaan perlu programkan oleh pengelola masjid karena kegiaiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masjid maupun pra jamaah serta umat muslim pada sekitarnya. Oleh karena itu sebagai pengelola masjid harus benar-benar menempatkan personil-personil pengurus sesuai dengan ahlian dan yang lebih utama adalah tempatkan orang-orang yang memiliki waktu yang cukup untuk masjid (tidak sibuk) dan bekerjasamalah dengan orang-orang yang professional dalam mengelola masjid karena masjid adalah pusat lahirnya peradaban islam sebagaimana Islam pernah Berjaya selama 15 abad yang lalu dan sebagai contoh sampai sekarang adalah Masjid Al-Azhar di Kairo yang dikenal dengan Kiblatnya Ilmu Pengetahuan Islam di Dunia. []

Daftar Pustaka

- Atmosudirjo, S. Prajudi, (1979). *Dasar-dasar Umum Admnistrasu*, Jakarta: t.np.
- Departemen Agama RI, (1992). *Pola Pembinaan Kemasjidan*, Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid Pusat
- Ayub, Muh. E., (1996). *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, Sidi, (1962). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara.
- H. Rasyidi, Ero, (1975). *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Naqvi, Syed Nawab Haider, (2003). *Islam, Economics, an Society* diterjemahkan oleh M. Mubin, Saiful dengan judul *Menggagas Ekonomi Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasibuan, Lukman Hakim, (2003). *Pemberdayaan Masjid Masa Depan*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.

- Harahap, Sofyan Syafri, (1993). *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Poerwadarminta, WJS., (1987). *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka
- Sanusi, Salahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, Semarang: Ramadhani, 1964.
- Shihab, Quraish, (1998). *Wawasan AL-Qur'an; Tafsir Mawdhui terhadap Pelbagai Per-soalan Umat*, Bandung: Mizan
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan,
- Ya'kub, Hamzah, (1984). *Manajemen Kepemimpinan*, Bandung: Diponegoro.